



JOURNAL OF Qualitative Health Research
& Case Studies Reports

ISSN 28079094 (Print)

ISSN 28078489 (Online)



INFORMASI ARTIKEL

Received: May, 14, 2026

Revised: May, 29, 2026

Available: May, 29, 2026

at : <https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/qlt>

Pola penggunaan obat antihipertensi pada pasien lanjut usia

Ulfa Maya Sari, Amraini Amelia*, Darma Satria

Universitas Adiwangsa Jambi

Korespondensi penulis: Amraini Amelia. *Email: amrainiameliaunaja@gmail.com

Abstract

Background: High blood pressure, or hypertension, is a non-communicable disease with a significant prevalence among the elderly. This condition is also a significant trigger for various cardiovascular health disorders.

Purpose: To identify patterns of antihypertensive medication use among elderly patients.

Method: This study used a non-experimental descriptive approach through a retrospective cross-sectional design, utilizing information sourced from patient medical records. The sample size for this study was determined using a purposive sampling method, with 100 elderly hypertensive patients.

Results: The analyzed data, including field findings, confirmed that the majority of respondents were female (58%) and aged 60–74 years (77%). Stage 2 hypertension was the most common category (41%). Antihypertensive medications with stage 2 hypertension were the most common category (41%). The most commonly used antihypertensive medication was amlodipine 10 mg from the Calcium Channel Blocker (CCB) class, at 54%. Combination therapy with two drugs was used more frequently (55%) than monotherapy. This study involved 100 elderly hypertensive patients.

Conclusion: The majority of hypertension treatment options in the elderly involve amlodipine and a combination regimen of two drugs.

Keywords: Amlodipine; Drug Use Pattern; Elderly; Hypertension.

Pendahuluan: Penyakit tekanan darah tinggi atau hipertensi tergolong sebagai salah satu jenis penyakit tidak menular yang memiliki tingkat persebaran kasus yang signifikan di kalangan lansia. Kondisi ini juga menjadi pemicu signifikan bagi munculnya berbagai gangguan kesehatan pada sistem kardiovaskular.

Tujuan: Untuk mengidentifikasi pola penggunaan obat antihipertensi di kalangan pasien lanjut usia.

Metode: Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif non-eksperimental melalui skema cross-sectional yang bersifat retrospektif dengan memanfaatkan informasi yang bersumber dari catatan rekam medis pasien. Penentuan sampel dalam studi ini dilakukan melalui metode purposive sampling dengan jumlah 100 pasien hipertensi lansia.

Hasil: Data yang dianalisis meliputi temuan di lapangan mengonfirmasi bahwa responden terbanyak adalah perempuan dengan proporsi (58%) dan berusia 60–74 tahun (77%). Hipertensi derajat 2 merupakan kategori terbanyak (41%). Obat antihipertensi dengan hipertensi derajat 2 merupakan kategori terbanyak (41%). Obat antihipertensi yang paling banyak digunakan adalah amlodipin 10 mg dari golongan Calcium Channel Blocker (CCB) sebanyak 54%. Terapi kombinasi dua obat lebih sering digunakan (55%) dibandingkan dengan terapi tunggal. Penelitian ini melibatkan 100 pasien lansia hipertensi.

Simpulan: Mayoritas manajemen pengobatan hipertensi pada lansia menggunakan amlodipin serta penerapan skema kombinasi dua jenis obat.

Kata Kunci: Amlodipin; Hipertensi; Lansia; Pola Penggunaan Obat.

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i5.3281>

PENDAHULUAN

Laporan terbaru Organisasi Kesehatan Dunia tahun 2024 melaporkan 1.4 miliar orang atau sekitar sepertiga (33%) yang menderita hipertensi, sebagian besar tinggal di negara berkembang. Masalah utamanya adalah rendahnya kesadaran penderita hipertensi (World Health Organization, 2024). Ada 600 juta jiwa (44%) yang tidak mengetahui bahwa mereka sakit. Selain itu, meski ada 630 juta jiwa penderita telah menjalani pengobatan, hanya kurang lebih 320 juta jiwa (23%) yang mampu mencapai kontrol tekanan darah yang baik. Karena hipertensi menjadi penyebab utama kematian di usia muda, *World Health Organization* menargetkan penurunan angka hipertensi yang tidak terkontrol sebesar 25% pada tahun 2025. Hal ini sangat penting untuk mengurangi angka kematian dan membantu masyarakat hidup lebih sehat (World Health Organization, 2024).

Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, tercatat bahwa 10.7% berada pada kategori umur 18–24 tahun dan 17.4% berada pada kelompok usia 25–34 tahun. Selain itu, hipertensi di Indonesia yakni penyebab utama kematian sekitar 90–95% kasusnya termasuk dalam kategori hipertensi esensial. Berdasarkan rentang tahun 2011–2021, hipertensi dilaporkan sebagai faktor risiko utama yang berada dalam peringkat keempat penyebab kematian akibat penyakit tidak menular (PTM) dengan kontribusi sebesar 10.2%. Hal ini juga mengungkapkan bahwa 59.1% penyebab disabilitas gangguan penglihatan, pendengaran, dan kemampuan berjalan pada penduduk berusia 15 tahun ke atas merupakan penyakit yang diperoleh, dan 53.5% tergolong penyakit tidak menular dan hipertensi memberikan kontribusi (22,2%).

Jumlah penderita hipertensi di Provinsi Jambi pada tahun 2023 tercatat 23.6% warga usia 18 tahun ke atas terkena hipertensi pada tahun 2018 (28.9%). Semakin tua, risikonya semakin besar terkena hipertensi. Lebih dari separuh lansia (usia 65 tahun ke atas) di Jambi, menderita hipertensi, bahkan mencapai 69.4% pada usia di atas 75 tahun. Tingkat Puskesmas maupun secara keseluruhan di Provinsi Jambi, hipertensi konsisten pada peringkat ke-2 dalam daftar 10 penyakit yang paling banyak diderita masyarakat (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023).

Beberapa survei nasional seperti Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) melaporkan bahwa prevalensi hipertensi penduduk usia ≥ 18 tahun meningkat sebesar 8.7% dari 25.8% pada tahun 2013 menjadi 34.1% pada tahun 2018. Temuan ini menggambarkan kenaikan kasus yang cukup tajam dalam waktu lima tahun. Secara keseluruhan, jumlah kasus hipertensi di Indonesia diperkirakan mencapai 63,309,620 orang dengan angka kematian terkait hipertensi sebesar 427,218 jiwa (Fridalni, Ilahi, & Pratiwi., 2025).

Suatu keadaan dikategorikan sebagai hipertensi apabila tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg dan/atau diastolik ≥ 90 mmHg yang berpotensi meningkatkan risiko terjadinya gangguan kardiovaskular, termasuk stroke, penyakit ginjal kronis, dan gangguan jantung. Kondisi ini kerap memicu perubahan pada struktur dan fungsi pembuluh darah, pada akhirnya dapat menaikkan tekanan (Yonata & Pratama, 2016).

Lanjut usia (lansia) merupakan kelompok individu berusia 60 tahun ke atas yang tergolong populasi berisiko dan jumlahnya semakin bertambah. Jumlah penduduk lansia di Indonesia tercatat naik dari 18 juta jiwa (7.56%) pada tahun 2010 menjadi 25.9 juta jiwa (9.7%) pada tahun 2019, dan diperkirakan akan terus bertambah hingga mencapai 48,2 juta jiwa (15.77%) pada tahun 2035 seiring dengan proses penuaan, pada lansia terjadi penurunan berbagai sistem dan fungsi tubuh yang kemudian berkontribusi terhadap munculnya penyakit kardiovaskular, termasuk hipertensi yang menjadi faktor risiko utama terjadinya morbiditas dan mortalitas kardiovaskular (Khaer & Tjandra, 2022).

Berdasarkan penelitian terdahulu, menyatakan bahwa hipertensi paling banyak terjadi pada lansia usia ≥ 75 tahun terutama pada perempuan dengan satu komorbid (Dewi, Santoso, & Nugraha, 2022). Pasien yang tidak bekerja cenderung mengalami hipertensi tanpa komorbid, sedangkan tingkat pendidikan rendah lebih sering berkaitan dengan hipertensi berkomorbid. Penggunaan obat antihipertensi di antara pasien dengan penyakit penyerta, seperti diabetes melitus dan penyakit ginjal kronis paling banyak menggunakan kombinasi CCB (amlodipin) dan ARB (candesartan) sebanyak 31 pasien (40.25%), sedangkan pada pasien tanpa komorbid, obat yang dominan digunakan adalah amlodipin (CCB) pada 15 pasien (19.48%).

Ulfa Maya Sari, Amraini Amelia*, Darma Satria

Universitas Adiwangsa Jambi

Korespondensi penulis: Amraini Amelia. *Email: amrainiameliaunaja@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i5.3281>

Pola penggunaan obat antihipertensi pada pasien lanjut usia

Penelitian lainnya melaporkan bahwa pada karakteristik pasien, hipertensi, sebagian besar penderita banyak dialami oleh perempuan (59%), terutama pada kelompok usia 56–65 tahun (27%), mayoritas termasuk dalam kategori hipertensi terkontrol (55.4%) (Lolo, Citraningtyas, & Jayanto, 2024). Informasi terkait pola terapi obat menunjukkan bahwa dari total 56 pasien, terdapat 19 pasien (34%) yang mendapat terapi tunggal, yaitu 37 pasien (66%) memperoleh terapi kombinasi.

RSUD Abdul Manap merupakan salah satu fasilitas pelayanan kesehatan utama tepat berada di Kota Jambi. Sebagai pusat layanan kesehatan masyarakat. Sehingga, menurut data yang didapat di RSUD Abdul Manap Kota Jambi, kunjungan pasien yang terkena penyakit hipertensi termasuk yang paling banyak di RSUD Abdul Manap Sebagai tindak lanjut dari permasalahan tersebut.

METODE

Studi ini termasuk penelitian *non-eksperimental* dengan desain *deskriptif* menggunakan metode *potong lintang (cross-sectional)*. Pengumpulan data dilakukan secara retrospektif berdasarkan data rekam medis pasien geriatri (≥ 60 tahun) dengan diagnosis hipertensi tahun 2024. Tujuan penelitian ini untuk memaparkan pola penggunaan terapi obat antihipertensi. Kegiatan penelitian berlangsung pada bulan Februari-April 2026. Cara pengambilan data rekam medis pasien yang berasal dari tahun 2024. Kegiatan penelitian berlangsung pada bulan Februari-April 2026. Cara pengambilan data rekam medis pasien yang berasal dari tahun 2024 di RSUD Abdul Manap Kota Jambi

Populasi merujuk keseluruhan area juga kelompok objek/subjek yang dijadikan sasaran dalam suatu penelitian. Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah pasien hipertensi di RSUD Abdul Manap Kota Jambi. Berdasarkan data, jumlah populasi penderita hipertensi Januari-Desember 2024 sebanyak 1,830 kasus kunjungan pada pasien rawat inap maupun rawat jalan. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, dengan sumber data sekunder berupa rekam medis yang memenuhi kriteria inklusi dan kriteria eksklusi. Kriteria inklusi meliputi pasien termasuk kelompok geriatri berusia >60 tahun, memiliki diagnosis utama hipertensi, data rekam medis yang tercatat lengkap,

pasien geriatri tercatat kunjungan pertama. Kriteria eksklusi meliputi, pasien berusia >60 tahun, rekam medis pasien yang tidak lengkap atau sulit diakses, pasien yang meninggal dunia. Sampel yang diteliti penelitian ditetapkan dengan menggunakan metode perhitungan berdasarkan rumus dengan penyimpangan 10% sehingga memperoleh sebanyak 100 pasien.

Proses pengambilan sampel pada penelitian ini menerapkan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan lembar rekam medis secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditentukan peneliti sebelumnya. Sampel akan diambil dari data rekam medis pasien geriatri (≥ 60 tahun) dengan diagnosis hipertensi pasien RSUD Abdul Manap Kota Jambi tahun 2024 yang memenuhi kriteria inklusi, yaitu memiliki data rekam medis lengkap dan merupakan pasien dengan kunjungan pertama.

Pengolahan data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan pendekatan *observasi/deskriptif* dengan teknik pengambilan data tertentu dengan cara mengumpulkan lembar pengumpulan data pasien hipertensi pada lansia periode Januari-Desember 2024. Penelitian ini akan mengajukan izin kepada Komite Etik Penelitian Kesehatan (KEPK). Kerahasiaan data pasien dijaga dengan sistem pengkodean (*coding*) tanpa mencantumkan nama asli pada laporan hasil. Data yang terkumpul akan diolah terlebih dahulu, selanjutnya akan disajikan dalam bentuk angka dan tabel yang menggunakan rumus.

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap awal adalah studi literatur dan penyusunan instrumen penelitian, kemudian dilanjutkan dengan tahap perizinan etik dan pengurusan perizinan penelitian, termasuk persetujuan digunakan catatan rekam medis pasien RSUD Abdul Manap Kota Jambi, dengan tetap menjaga kerahasiaan pasien. Selanjutnya dilakukan penentuan sampel berdasarkan kriteria inklusi, tahap berikutnya adalah pengumpulan data secara retrospektif berdasarkan rekam medis pasien geriatri (≥ 60 tahun) dengan diagnosis menderita hipertensi pada tahun 2024. Data yang terkumpul selanjutnya diproses melalui tahap editing, coding, dan tabulasi, serta dilakukan analisis deskriptif dalam bentuk frekuensi dan persentase untuk menggambarkan pola penggunaan obat antihipertensi.

Ulfa Maya Sari, Amraini Amelia*, Darma Satria

Universitas Adiwangsa Jambi

Korespondensi penulis: Amraini Amelia. *Email: amrainiameliaunaja@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i5.3281>

Pola penggunaan obat antihipertensi pada pasien lanjut usia

HASIL

Tabel 1. Data karakteristik Responden (N=100)

Variabel	Hasil
Umur (n/%)	
60-74	77/77.0
75-84	18/18.0
>84	5/5.0
Jenis Kelamin (n/%)	
Laki-laki	42/42.0
Perempuan	58/58.0
Tingkat Hipertensi (n/%)	
Prahipertensi	29/29.0
Hipertensi Derajat 1	30/30.0
Hipertensi Derajat 2	41/41.0
Jumlah obat (n/%)	
1 Obat	40/40.0
2 Obat	55/55.0
3 Obat	5/5.0

Berdasarkan Tabel 1. di atas, diketahui pasien hipertensi menunjukkan mayoritas responden berumur 60-74 tahun sebanyak 77 responden (77%), berjenis kelamin perempuan (58%) dengan kategori lanjut usia sebanyak 30 responden (30%) termasuk hipertensi derajat 1. Selanjutnya, berdasarkan Tabel1. diperoleh sebagian besar penderita yang mendapatkan terapi antihipertensi adalah kombinasi 2 obat 55 pasien (55%), temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini membutuhkan terapi kombinasi untuk mengendalikan tekanan darah.

Ulfa Maya Sari, Amraini Amelia*, Darma Satria

Universitas Adiwangsa Jambi

Korespondensi penulis: Amraini Amelia. *Email: amrainiameliaunaja@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i5.3281>

Tabel 2. Data Pasien Lansia Hipertensi Menurut Golongan Obat dan Dosis

Golongan Obat	Jenis Obat	Dosis	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<i>Calcium Channel Blocker (CCB)</i>	Amlodipin	5 mg	9	9%
		10 mg	54	54%
<i>Angiotensin Receptor Blocker (ARB)</i>	Candesartan	8 mg	12	12%
		16 mg	28	28%
ACEI (ACE Inhibitor)	Lisinopril	5 mg	3	3%
		10 mg	11	11%
		20 mg	2	2%
	Captopril	12,5 mg	3	3%
		25 mg	6	6%
	Ramipril	5 mg	2	2%
Beta Blocker	Bisoprolol	1,25 mg	2	2%
		2,5 mg	4	4%
		5 mg	3	3%
Diuretik	Spironolakton	25 mg	2	2%

Berdasarkan Tabel 2, hasil penelitian obat antihipertensi paling sering digunakan pasien adalah obat Amlodipin 10 mg sebanyak 54 penggunaan (54%), diikuti obat Candesartan 16 mg sebanyak 28 penggunaan (28%), obat Candesartan 8 mg sebanyak 12 penggunaan (12%), dan lisinopril 10 mg sebanyak 11 pengguna (11%).

PEMBAHASAN

Berdasarkan data kategori jenis kelamin, mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 58 (58%), sedangkan responden laki-laki terdapat 42 (42%). Proporsi paling tinggi terdapat pada kelompok jenis kelamin perempuan dengan jumlah 58 responden (58%) dibandingkan dengan laki-laki. Pasien hipertensi berjenis kelamin perempuan tampak memiliki risiko hipertensi yang lebih dominan. Kondisi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kecenderungan mengalami kelebihan berat badan akibat rendahnya aktivitas fisik serta tingginya tingkat stres. Temuan ini sejalan dengan proporsi lanjut usia >60 tahun di Indonesia yang menyatakan jumlah lanjut usia perempuan (11,445,087) jiwa lebih besar dibandingkan lansia laki-laki (10,234,499) jiwa. Keadaan tersebut berhubungan dengan tingginya angka harapan hidup pada perempuan yang lebih tinggi daripada laki-laki (Agung, 2022).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang bertempat di RSUD Sultan Syarif Mohamad Alkadrie Pontianak, menunjukkan bahwa berdasarkan Jenis kelamin, jumlah terbanyak berasal dari kelompok perempuan, yaitu 34 responden (56.67%) dibandingkan dengan laki-laki (Khairiyah, Yuswar, & Purwanti, 2022). Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan oleh lainnya yang dilakukan di Rumah Sakit TK. III. 04.06.01 Wijayakusuma yang menyatakan bahwa pada pasien hipertensi, kelompok pasien perempuan mendominasi dengan jumlah 51 pasien (62,96%), sedangkan kelompok laki-laki berjumlah 30 responden (37.04%) (Wulansari, Rosady, & Adelia, 2023).

Ulfa Maya Sari, Amraini Amelia*, Darma Satria

Universitas Adiwangsa Jambi

Korespondensi penulis: Amraini Amelia. *Email: amrainiameliaunaja@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i5.3281>

Pola penggunaan obat antihipertensi pada pasien lanjut usia

Tingginya kejadian hipertensi pada perempuan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti perubahan hormonal pada masa menopause, peningkatan berat badan, kurangnya aktivitas fisik, serta tingginya tingkat stres. Setelah menopause, kadar hormon estrogen pada perempuan mengalami penurunan sehingga dapat menyebabkan berkurangnya elastisitas pembuluh darah dan peningkatan risiko terjadinya hipertensi (Tadi, Apte, Kabade, & Godbole, 2022).

Data pada Tabel 1. menunjukkan bahwa pasien hipertensi terbanyak termasuk dalam kelompok usia 60–74 tahun dengan jumlah sebanyak 77 responden (77%), persentase yang terkena hipertensi terbanyak di umur 60–74 responden. Kondisi ini dipengaruhi oleh proses degeneratif yang terjadi seiring bertambahnya usia seseorang. Semakin bertambahnya usia seseorang, semakin berkurang elastisitas pembuluh darahnya (Iskandar, 2025). Umur diatas 60 tahun, umumnya hipertensi pada lansia umumnya meningkat. Tetapi ketika memasuki usia 80 tahun ke atas, tekanan darah cenderung mengalami penurunan. Hal ini dapat menunjukkan bahwa lansia dengan hipertensi berisiko mengalami berbagai komplikasi, seperti stroke, serangan jantung, gagal jantung, maupun gangguan fungsi ginjal. Risiko komplikasi tersebut cenderung meningkat pada lansia hipertensi yang memiliki riwayat penyakit penyerta sebelumnya (Nuari, Moonti, Mandasari, Sholikhah, & KMB, 2024).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, pasien yang paling dominan terkena tekanan darah tinggi yaitu kisaran umur 60-65 tahun terdapat 41 responden (58%), dilanjutkan usia 66-70 tahun terdapat 30 responden (41%) (Erma, 2024). Hasil temuan ini juga sesuai penelitian lainnya yang menunjukkan bahwa dengan kejadian tekanan darah tinggi pada lansia yang paling banyak adalah pasien yang berumur 60–74 tahun, yaitu 73 responden yang mengalami pengobatan (83.9%), dan yang berumur 75–90 tahun terdapat 14 orang yang mengalami pengobatan (16.1%) (Alaydrus & Toding, 2019).

Peningkatan angka kejadian hipertensi pada individu berusia 60–74 tahun berkaitan erat dengan proses degenerasi tubuh seiring bertambahnya usia. Kondisi ini dipicu oleh berkurangnya elastisitas pembuluh darah serta meningkatnya resistensi perifer, sehingga tekanan darah cenderung naik.

Penurunan fungsi organ secara menyeluruh, khususnya pada sistem kardiovaskular, akibat proses penuaan, menjadi faktor utama yang memperbesar risiko hipertensi pada lansia.

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar pasien lanjut usia menderita hipertensi derajat 2 dengan jumlah 41 responden (41%). Selanjutnya, tercatat sebanyak 30 responden (30%) berada pada kategori hipertensi derajat 1, sementara sisanya, yakni 29 orang (29%), didiagnosis mengalami prahipertensi. Ketidakpatuhan terhadap terapi farmakologi sertagaya hidup tidak sehat, seperti asupan garam berlebih serta kurang olahraga, menjadi alasan utama yang berkontribusi terhadap tingginya angka kejadian hipertensi derajat 2. Dampak jangka panjang dari tekanan darah yang tidak terkontrol ini sangat berbahaya karena berhubungan langsung dengan peningkatan risiko penyakit degeneratif, seperti gagal ginjal dan stroke (Maulita, Aramico, & Hasnur, 2023).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kasus paling banyak ditemukan pada tingkat 2 yaitu 54 responden (76.1%) (Aripin, Hikmah, & Rahmawati, 2024). Sejalan juga dengan penelitian sebelumnya di Puskesmas dan RSUD Kabupaten Natuna, pasien yang hipertensi stadium 2 merupakan kategori paling banyak ditemukan yaitu sebesar 62.1% di puskesmas dan 81.2% di RSUD (Andayasari, 2015).

Dampak dari jumlah pasien dengan hipertensi derajat 2 menunjukkan sebagian besar pasien datang berobat dengan tensi yang sudah cukup tinggi. Kondisi ini dapat disebabkan oleh kurangnya kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan, pola hidup yang kurang sehat, kebiasaan mengonsumsi garam berlebihan, minimnya aktivitas fisik, serta faktor penambahan usia.

Berdasarkan hasil penelitian, obat antihipertensi yang paling banyak digunakan adalah amlodipin 10 mg sebanyak 54 penggunaan (54%). Sehingga, apabila dilihat dari golongan dan dosis obat di RSUD Abdul Manap Kota Jambi, amlodipin termasuk termasuk golongan Calcium Channel Blocker (CCB) yang bekerja dengan menghambat masuknya ion kalsium ke otot polos pembuluh darah sehingga memicu vasodilatasi dan membantu menurunkan tekanan darah. Obat ini banyak digunakan karena efektif pada pasien lanjut usia, memiliki durasi kerja panjang, serta efek samping yang relatif ringan.

Ulfa Maya Sari, Amraini Amelia*, Darma Satria

Universitas Adiwangsa Jambi

Korespondensi penulis: Amraini Amelia. *Email: amrainiameliaunaja@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i5.3281>

Pola penggunaan obat antihipertensi pada pasien lanjut usia

Berdasarkan penelitian sebelumnya menyatakan bahwa obat antihipertensi yang paling sering digunakan adalah golongan Calcium Channel Blocker, yaitu amlodipin (Fajar, Fardin, & Dyka, 2020). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan di Puskesmas Kecamatan Pulo Gadung, obat ini dominan digunakan adalah amlodipin sebanyak 65 responden (67.5%) (Khaer & Tjandra, 2022). Selain itu penelitian lainnya menunjukkan bahwa obat antihipertensi yang paling sering dikonsumsi oleh pasien lansia adalah amlodipin (Lolo et al., 2024). Selain itu, penggunaan candesartan termasuk dalam golongan Angiotensin Receptor Blocker (ARB) juga cukup tinggi. Obat ini bekerja dengan cara memblokir reseptor angiotensin II sehingga dapat membantu menurunkan tekanan darah sekaligus menjaga fungsi ginjal. Penggunaan ARB umumnya dipilih pasien hipertensi yang disertai penyakit penyerta seperti diabetes melitus dan gangguan ginjal.

Selanjutnya berdasarkan data penelitian, diketahui bahwa terapi kombinasi dua jenis obat antihipertensi menjadi pengobatan yang paling banyak digunakan, yaitu pada 55 responden (55%). Sehingga, penggunaan obat antihipertensi menunjukkan bahwa pasien RSUD Abdul Manap Kota Jambi sebagian besar membutuhkan terapi kombinasi untuk mengontrol tekanan darah. Terapi kombinasi digunakan karena tekanan darah pada sebagian pasien belum dapat terkontrol dengan penggunaan satu jenis obat saja. Penggunaan kombinasi antihipertensi dilakukan untuk membantu meningkatkan keberhasilan pengobatan serta mengurangi risiko terjadinya komplikasi akibat hipertensi.

Penelitian ini mengenai Penggunaan Obat Antihipertensi yang menunjukkan bahwa kombinasi obat yang sering diresepkan adalah amlodipine dan candesartan (43.3%) (Lolo et al., 2024). Berdasarkan penelitian sebelumnya yang melaporkan bahwa mayoritas pasien yg membutuhkan pengobatan kombinasi dua paling banyak digunakan juga merupakan kombinasi amlodipine dan candesartan, yaitu pada 12 responden (31.58%) (Yahaya & Salleh, 2020).

SIMPULAN

Penelitian pada 100 pasien lansia dengan hipertensi di RSUD Abdul Manap Kota Jambi tahun 2024 menunjukkan bahwa sebagian besar pasien adalah perempuan berusia 60–74 tahun, dengan diagnosis utama hipertensi derajat 2 dan derajat 1. Obat yang paling banyak digunakan berasal dari golongan Calcium Channel Blocker, khususnya Amlodipin 10 mg. Pola terapi yang paling sering digunakan adalah kombinasi dua jenis obat, diikuti terapi tunggal, sedangkan kombinasi tiga obat digunakan paling sedikit.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, R., (2022). Hubungan Depresi Dengan Kontrol Tekanan Darah Pasien Hipertensi Pada Populasi Petani Di Puskesmas Pasar Simpang Kabupaten Tanggamus. *Digilib.Unila.Ac.Id*
- Alaydrus, S., & Toding, N. (2019). Pola Penggunaan Obat Hipertensi Pada Pasien Geriatri Di Rumah Sakit Anutapura Palu Periode 08 Juli-08 Agustus 2019. *Jurnal Mandala Pharmacon Indonesia*, 5(02), 65-73.
- Andayasari, L. (2015). Determinan Hipertensi di Puskesmas dan RSUD Kabupaten Natuna. *Jurnal Biotek Medisiana Indonesia*, 4(2), 89-98.
- Aripin, Z. Z., Hikmah, S. N., & Rahmawati, R. A. (2024). Pola Penggunaan Obat Antihipertensi Terhadap Pasien Rawat Jalan Di UPTD Puskesmas Palimanan Cirebon Tahun 2022. *Cendekia Journal of Pharmacy*, 8(1), 10-16.
- Dewi, U. H., Santoso, A., & Nugraha, D. P. (2022). Identifikasi Potentially Inappropriate Medications Pada Pasien Hipertensi Lanjut Usia Berdasarkan Beers Criteria. *Jurnal Kesehatan Mercusuar*, 5(2), 19-25.
- Erma, E. (2024). *Pola Penggunaan Antihipertensi Pada Pasien Lansia Di Puskesmas Tolo'kecamatan Kelara Kabupaten Jeneponto Tahun 2023* (Doctoral Dissertation, Institut Ilmu Kesehatan Pelamonia).

Ulfa Maya Sari, Amraini Amelia*, Darma Satria

Universitas Adiwangsa Jambi

Korespondensi penulis: Amraini Amelia. *Email: amrainiameliaunaja@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i5.3281>

Pola penggunaan obat antihipertensi pada pasien lanjut usia

- Fajar, D. R., Fardin, F., & Dyka, N., F. (2020). Pola Penggunaan Obat Hipertensi Pada Pasien Geriatri Rawat Jalan Di Rumah Sakit TK. II Pelamonia Makassar Pada Bulan Januari-Maret. *Sasambo Journal Of Pharmacy*, 1(1), 22-25.
- Fridalni, N., Ilahi, R. K., & Pratiwi, W. (2025). Hubungan Antara Gaya Hidup Dan Hipertensi Pada Masyarakat: Studi Cross-Sectional Di Puskesmas Belimbing. *Jurnal Kesehatan Saintika Meditory*, 8(1), 299-306.
- Iskandar, D. (2025). Gambaran Karakteristik Hipertensi Pada Lansia. *The Indonesian Journal of General Medicine*, 14(2), 50-69.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023. *Kemkes*, 235. Diakses dari: <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/hasil-ski-2023/>
- Khaer, M., & Tjandra, O. (2022). Pola penggunaan obat antihipertensi pada lansia di Puskesmas Kecamatan Pulo Gadung periode Juli-Desember 2020. *Tarumanagara Medical Journal*, 4(1), 141-147.
- Khairiyah, U., Yuswar, M. A., & Purwanti, N. U. (2022). Pola penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi di instalasi rawat jalan rumah sakit. *Journal Syifa Sciences and Clinical Research*, 4(3).
- Lolo, W. A., Citraningtyas, G., & Jayanto, I. (2024). Pola Penggunaan Obat Antihipertensi pada Pasien Rawat Jalan di Rumah Sakit X Manado. *Medical Scope Journal*, 6(1), 142-148.
- Maulita, S., Aramico, B., & Hasnur, H. (2023). Faktor yang berhubungan dengan kejadian hipertensi pada lansia di Puskesmas Lampaseh Kota Banda Aceh tahun 2022. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(3), 2206-2214.
- Nuari, N. A., Moonti, N. M. A., Kep, M., Mandasari, D. P. F., Sholikhah, D. U., & KMB, S. (2024). *Buku Ajar Keperawatan Dewasa Sistem Endokrin, Imunologi, Pencernaan, Perkemihan Dan Reproduksi Pria*. Nuansa Fajar Cemerlang.
- Tadi, S. M., Apte, A. R., Kabade, K., & Godbole, R. R. (2025). Association of Deranged Serum Lipid Profile in 2nd Trimester with Hypertensive Disorders of Pregnancy. *Journal of Contemporary Clinical Practice*, 11, 12-21.
- World Health Organization. (2024). *Hipertensi*. Diakses dari: <https://www.who.int/srilanka/news/detail/17-05-2024-world-hypertension-day-2024--measure-your-blood-pressure-accurately--control-it--live-longer>
- Wulansari, A., Rosady, A., & Adelia, D. A. (2023). Pola Penggunaan Obat Antihipertensi Pasien Hipertensi Poliklinik Rawat Jalan Rswk Purwokerto Oktober-Desember 2022. *Journal of Pharmacopolium*, 6(3).
- Yahaya, N., & Salleh, N. F. (2020). The Influence of Professionalism. *Independence, and Professional Ethics on Auditor Performance (Empirical Study at Public Accounting Firms in Semarang City)*, 21(1), 1-9.
- Yonata, A., & Pratama, A. S. P. (2016). Hipertensi sebagai faktor pencetus terjadinya stroke. *Jurnal Majority*, 5(3), 17-21.

Ulfa Maya Sari, Amraini Amelia*, Darma Satria

Universitas Adiwangsa Jambi

Korespondensi penulis: Amraini Amelia. *Email: amrainiameliaunaja@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i5.3281>